

BAB 1

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai suatu mekanisme sosial merupakan sebuah konsep yang menekankan bahwa bahasa bukan semata-mata sarana interaksi, melainkan pula ialah fenomena sosial kompleks yang mencerminkan dan membentuk struktur sosial masyarakat (Noermanzah, 2019).

Bahasa Indonesia menjadi bahasa kebangsaan yang bertindak sebagai sarana interaksi serta memiliki fungsi sebagai pengantar keterangan. Menggunakan ujaran Indonesia secara tepat dan benar memiliki sejumlah akibat rasional yang berhubungan dengan penggunaannya selaras dengan keadaan. Dalam keadaan tertentu, yakni pada keadaan resmi, penggunaan ujaran Indonesia yang benar menempati kedudukan terpenting.

Hambatan yang perlu dicegah dalam penggunaan bahasa baku di antaranya berasal dari munculnya tanda tutur mirip gangguan, penyatuan, campur sandi, ganti kode, dan bahasa G yg tak sengaja sering digunakan pada interaksi harian. Terkait dengan kian tersebarnya penggunaan bahasa G dari kaum muda umumnya, diperlukan tindakan dari sejumlah pihak yg memperhatikan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan, pemersatu, serta sarana pengajar pada sektor pendidikan.

Bahasa G serupa dengan tutur sehari-hari (verbal). Keragaman bahasa akan tampak jelas dalam bidang dialog yang digunakan oleh anggota masyarakat khususnya para remaja lebih cenderung ke generasi milenial pemakainya, misalnya dalam proses berkomunikasi yang dilakukan sehari-

hari. Kemunculan Bahasa G menimbulkan kecemasan akan memicu menurunnya penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dan benar. Sementara itu, bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipakai sebagai penghantar pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, masyarakat juga memiliki keyakinan tinggi terhadap tugas yang dijalankan guru. Masyarakat menggantungkan kepercayaan pada seluruh guru di Indonesia. Dalam masa globalisasi ini, jati diri bahasa Indonesia yang menjadi identitas bangsa Indonesia harus senantiasa dijaga keberadaannya.

Bahasa G merupakan variasi bahasa yang di ciptakan oleh kelompok remaja dalam menyampaikan pesannya dan mengekspresikan emosinya yang hanya di mengerti oleh anggota kelompok itu sendiri, sehingga objek pembicaraan tidak dapat di mengerti oleh orang yang di luar kelompok tersebut. variasi bahasa ini terjadi akibat dari unsur-unsur seperti gender, usia, kedudukan sosial, serta kondisi. Perbedaan tersebut dinilai teratur sebab merupakan hubungan di antara unsur sosial serta unsur bahasa. Berdasarkan Chaer (Sakti, 2015), munculnya ragam atau variasi bahasa tersebut tidak semata ditimbulkan oleh pembicara yang tidak seragam, melainkan juga akibat hubungan sosial yang dilakukan mereka cukup bervariasi. Di samping itu, unsur bahasa awal yang variatif menjadikan bahasa kian ragam dan beragam, dan menurut kategorinya, variasi bahasa bisa dibagi menjadi beberapa kategori misalnya, jargon, prokem, cant, argot, colloqial (Swandy 2017). wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (*speech levels*), ragam bahasa dan register. Penjelasan kelima variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

- a. Idiolek ialah ragam bahasa yang karakternya pribadi, artinya ciri unik ujaran individu tidak sama dibandingkan dengan orang lain. Misalnya: bahasa yang bisa diamati dari nada vokal.
- b. Dialek ialah ragam bahasa yang ditetapkan dari perbedaan daerah asal pembicara dan kedudukan sosial pembicara, sehingga muncul konsep dialek regional dan dialek kelompok (sosiolek). Contohnya: Enyong maksudnya saya yang digunakan di daerah khusus, yaitu daerah Banyumasan.
- c. Tingkat tutur (*speech levels*) ialah ragam bahasa yang muncul akibat ketidaksamaan persepsi pembicara mengenai hubungannya dengan rekan bicara. Misalnya: kita menyerahkan sesuatu kepada individu yang lebih senior dengan memakai bahasa yang lain dibandingkan ketika kita menyampaikan pada rekan sebaya.
- d. Ragam bahasa ialah ragam bahasa yang muncul karena ketidaksamaan dari perspektif penutur, lokasi, aspek turunan, dan kondisi. Sehubungan dengan itu, pada akhirnya terbentuk variasi tutur resmi dan variasi tutur kasual (akrab).

Bahasa G ini juga termasuk variasi bahasa yang baru populer sejak tahun 80-an. faktor lain yang menyebabkan munculnya bahasa G ini ialah perkembangan teknologi informasi sehingga mendistribusikan pengguna bahasa G ke ruang cakupan lebih besar. Platform sosial terutama yg mengulas bahasa G yang sering di gunakan oleh remaja sehingga mampu menyebar luaskan informasi sehingga populer dan menjadi tren.

Bahasa G populer dan digunakan sudah ada sejak lama, namun hanya beberapa kelompok yang menggunakannya, inilah yang menjadi alasan mengapa bahasa G ini disebut sebagai ragam bahasa kode rahasia karena hanya anggota kelompok itu sendiri yang memahaminya. Bahasa G ini terkenal pada masa 1990-an. Pada awalnya bahasa G dipakai oleh grup spesifik tertentu. Sekadar dipakai oleh sejumlah kelompok tertentu karena tujuan awal eksistensi tutur ini agar anggota-anggota kelompok tersebut saja yang mengerti maksudnya. Masing-masing kelompok menunjukkan karakteristik bahasa informal mereka sendiri. Akibatnya, makna bahasa yang dipakai saat berinteraksi hanya dapat dimengerti oleh anggota kelompok itu, sedangkan di luar kelompok tidak.

Bahasa G merupakan salah satu jenis ragam bahasa informal atau bisa dikatakan sebagai ragam variasi bahasa. Ragam Bahasa G ini dipakai di kalangan anak-anak sampai anak muda pada tahun 90-an. Namun, ragam bahasa yang kerap menjadi kode rahasia dalam suatu kelompok pertemanan ini pun kembali muncul di kalangan anak 2000-an dan bahkan kerap kali masih digunakan pada zaman sekarang. Munculnya bahasa G disebabkan oleh kebiasaan menggosip anak-anak tahun 2000-an dengan tujuan agar objek yang menjadi topik pembicaraan tidak memahami apa yang sang penggosip bicarakan. Dengan kata lain, bahasa G juga dapat disebut sebagai gaul anak 2000-an. Ragam bahasa G merupakan salah satu ragam bahasa yang tenar di kalangan muda-mudi dan juga termasuk di dalam kelompok bahasa gaul.

Bahasa gaul anak 2000-an ini tentu memiliki formula atau rumus penggunaan bahasanya. Untuk memahami Bahasa G, pengguna cukup

menyisipkan bunyi (G) dan menambahkan bunyi vokal sesuai dengan bunyi akhir pada setiap suku kata dalam bahasa Indonesia. Contohnya, kata bisa terdiri atas dua suku kata bi-sa. Kemudian, untuk mengubahnya ke dalam menjadi bahasa G, pengguna cukup menyisipkan dan menambahkan bunyi [g] pada setiap suku kata tersebut, yaitu bi-gi-sa-ga maka akan menghasilkan kata bigisaga.

Ragam bahasa tersebut pada umumnya bersifat sementara karena cuma menyesuaikan dengan tren pada periode tertentu dan umumnya dipahami di kelompok spesifik yang mengetahui ragam bahasa tersebut. Sejalan dengan perkembangan zaman, pemakaian bahasa di generasi muda pun kian berkembang secara nyata. Hal ini mendorong munculnya bahasa informal dan pola penggunaannya yang casual serta tidak standar (Heru dan Rukiyah 2019). Fokus penelitian ini dalam menggunakan variasi bahasa G sebagai kode rahasia pada kelompok remaja generasi Z. Penelitian dilakukan untuk menentukan bagaimana variasi bahasa G yang digunakan oleh kelompok remaja generasi Z di kota Palembang dan mampu menjelaskan fenomena variasi bahasa serta dapat membedakan proses pembentukan kosa kata dalam variasi bahasa G yang berkembang di kalangan remaja yang berkelompok-kelompok saat ini. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai proses pola pembentukan kosa kata dan faktor yang mendorong objek menggunakan bahasa ini, terutama kepada kalangan remaja yang sampai sekarang masih kerap kali digunakan.

Peneliti memilih fokus pembahasan ini karena masih banyak ditemukan kelompok remaja generasi Z masih menggunakan bahasa ini

sehingga di khawatirkan akan eksistensi bahasa indonesia sesuai kaidah dan benar digunakan oleh kalangan masyarakat. Masih ditemukan saat ini dan sangatlah berkaitan dengan kehidupan remaja zaman sekarang karena seiring berkembangnya jejaring sosial disekitarnya, selain itu juga memiliki keunikan tersendiri bahasa G ini juga bersifat kreatif.

Alasan penting untuk dilakukan penelitian ini karena pengguna bahasa G mudah ditemukan bahkan masih banyak yang menggunakan bahasa G ini yang notabeneanya anak-anak generasi Z yang menggunakannya. Kemudian yang menjadi objek penelitian yaitu pada kelompok remaja generasi Z yang berinteraksi antar anggota kelompok di ruang lingkungan kampus dan tongkrongan yang masih ditemukan menggunakan bahasa G pada dialog yang mereka lakukan. Tidak hanya itu peneliti bersemangat menarik fokus penelitian ini ialah faktor atau alasan yang mendorong bagi pengguna bahasa G.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang dirumuskan penulis, perumusan masalah pada studi ini yakni bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola pembentukan kosakata pada variasi bahasa G?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam proses pola pembentukan kosa kata pada variasi bahasa G

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diinginkan mampu memberi kegunaan, tidak hanya kepada peneliti sendiri, melainkan juga kepada semua pihak yang terlibat maupun yang tidak terlibat didalam penelitian ini dan berguna untuk peneliti berikutnya. Di samping itu, kegunaan yang diinginkan oleh pihak peneliti bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Studi ini menghasilkan kontribusi teoretis dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam mengkaji variasi bahasa yang berkembang di masyarakat. Melalui analisis terhadap penggunaan variasi bahasa G sebagai bentuk kode rahasia pada kelompok generasi Z di kota Palembang, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai kreativitas linguistik dalam komunikasi sehari-hari. Di samping itu, studi ini mengkaji pola pembentukan dan struktur bahasa G, yang dapat menjadi acuan dalam studi morfologi, sosiolinguistik, dan fonologi bahasa nonstandar. Dari sisi sosial, penelitian ini menjelaskan peran bahasa G untuk membangun ciri khas kelompok dan memperkuat kebersamaan di antara remaja yang menggunakannya. Lebih lanjut, temuan studi ini diinginkan bisa berfungsi sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya mengenai bahasa rahasia atau bentuk variasi bahasa lain yang muncul dalam kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan kajian akademik mengenai dinamika bahasa dalam kehidupan sosial remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Masyarakat Umum: Penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami fenomena bahasa G yang digunakan masyarakat setiap kalangannya. Dengan demikian, mereka dapat lebih mengenali pola pikir serta cara berkomunikasi remaja dalam interaksi sehari-hari.
- b. Pendidik: Guru dan tenaga pengajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi remaja, sehingga mampu membangun hubungan yang lebih baik serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inklusif.
- c. Referensi bagi pemerhati bahasa dan komunikasi: Penelitian ini bisa berfungsi sebagai acuan untuk kalangan akademik, linguistik, serta praktisi komunikasi dalam mengkaji perkembangan variasi bahasa di kalangan remaja, termasuk dampaknya terhadap interaksi sosial dalam komunitas tertentu.
- d. Pengembangan Literasi Bahasa: Temuan dari penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan literasi bahasa, terutama dalam memahami bagaimana remaja membentuk dan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang khas dalam lingkungan sosial mereka.
- e. Rujukan bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan untuk studi lanjutan yang berfokus pada bahasa rahasia, variasi linguistik dalam kelompok sosial, serta perubahan bahasa yang terjadi seiring perkembangan era digital.